

# **ANALISA STRUKTUR PASAR DAN EFISIENSI INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA PERIODE 2007-2012**

**Nuraini Chaniago**

Dosen Tetap Jurusan Ilmu Ekonomi FE Usakti

Email: ainichan\_art@gmail.com

## ***Abstract***

*The purpose of this study is to determine how the market structure and efficiency of banking industry in Indonesia. The analysis technique used in this research is using concentration ratio (CR20), Herfindahl Hirschman Index (HHI), and DEA (Data Envelopment Analysis). This study use banking and corporate assets datas to determine the efficiency 20 banks in Indonesia period 2007-2012.*

*The results showed that level of concentration ratio (CR20) range from 77.69% - 79.47%. This figure shows the structure of the banking industry in 2007-2012 is a tight oligopoly, level competition Indonesia Banking Indonesia is less competitive with high concentration , it is characterized by competition between the market share of twenty dominant banking of assets. In the calculation of twenty Indonesian banking in the period 2007-2012 by using the method of DEA (Data Envelopment Analysis)we find that there is because have each bank have different character differences in the efficiency of each bank.*

**Keywords:** *Oligopoly, Banking, CR20, IHH, Structure, Efficiency, DEA*

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan program pembangunan Indonesia diadakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tujuan tersebut diwujudkan melalui peningkatan pendapatan dengan berbagai kegiatan yang produktif untuk menciptakan perekonomian yang stabil. Stabilitas perekonomian Indonesia membutuhkan ketersediaan dan peran serta lembaga keuangan. Pada saat ini terdapat dua jenis lembaga keuangan, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank. Salah satu sarana yang mempunyai peranan strategis dalam kegiatan perekonomian adalah lembaga keuangan bank. Peran strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama perbankan sebagai *financial intermediary*, yaitu sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Industri perbankan di Indonesia mempunyai tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan,

pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan masyarakat banyak.

Stabilitas sistem keuangan di tahun 2012 tetap terjaga, ditengah perlambatan ekonomi global. Sektor perbankan mampu mempertahankan kinerja positif yang tercermin pada ketahanan dalam menghadapi krisis global, peningkatan fungsi intermediasi, dan perbaikan efisiensi.

Dari sisi kelembagaan, jumlah bank umum mengalami penurunan dari periode 2007-2012 (Tabel 1), yaitu jumlah bank umum 130 pada periode 2007 terus menurun hingga 120 bank pada periode 2012 seperti tampak Tabel 1. Penurunan jumlah bank disebabkan adanya pencabutan ijin usaha dan merger bank. Jika dilihat dari jumlah kantor, jumlah kantor mengalami kenaikan dari periode 2007-2012 (Tabel 1), yaitu jumlah kantor 9.680 pada periode 2007 terus meningkat hingga 14.839 kantor pada periode 2012 seperti tampak Tabel 1. Kenaikan jumlah kantor tersebut di harapkan dapat mendukung kebijakan perluasan akses masyarakat terhadap

**Tabel 1**  
**Perkembangan Jumlah Bank (2007-2012)**

Jumlah	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Bank Umum	129	123	121	122	120	120
Kantor	9680	10868	12837	13837	14797	14839

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia berbagai tahun, Bank Indonesia (diolah)

sistem keuangan (*financial Inclusion*).

Untuk mengetahui kinerja industri perbankan di Indonesia disajikan dalam indikator utama yang dijadikan ukuran kinerja dari tahun 2007 hingga tahun 2012 pada Tabel 2. Pada 2007, kinerja perbankan cukup baik di tengah meningkatnya persepsi resiko bank terhadap kondisi sektor riil. Berbagai permasalahan struktural di sektor riil yang belum dapat di selesaikan menyebabkan perbankan bersikap hati-hati dalam menjalankan fungsi intermediasinya, khususnya dalam penyaluran kredit. Fungsi Intermediasi perbankan dapat ditunjukkan oleh rasio pinjaman terhadap simpanan (*loan-to-deposit ratio*) yang merupakan ukuran kinerja perbankan, rata-rata masih berkisar pada angka 60 persen – 70 persen pada enam tahun terakhir. Ini berarti perbankan belum 100 persen menjalankan fungsi intermediasinya yaitu menyalurkan

kredit kepada masyarakat dari dana yang telah dikumpulkannya.

Data yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan kinerja Bank Umum Konvensional yang diukur dari tingkat Rasio. Dari segi Aset bank umum adanya peningkatan dari tahun ke tahun menunjukkan kinerja kestabilan bank umum terus meningkat dengan baik dalam perekonomian Indonesia. Dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat kita lihat terusnya meningkat dari tahun 2007 sampai 2012, menunjukkan kepercayaan masyarakat dalam *money saving* terhadap Bank Umum konvensional di Indonesia semakin meningkat. Dari Segi Kredit dilihat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun menunjukkan penyaluran dana kepada masyarakat terlihat sangat bagus dalam Perekonomian Indonesia. Melihat dari *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum

**Tabel 2**  
**Indikator Kinerja Bank Umum 2007- (2012 Febuari)**

Indikator Utama	2007	2008	2009	2010	2011	2012
ASET (Trilyun Rp)	1.986	2.310	2.534	3.008	3.652	3.628
DPK (Trilyun Rp)	1.510	1.753	1.973	2.338	2.784	2.763
KREDIT (Trilyun Rp)	1.002	1.307	1.437	1.765	2.200	2.203
NPL (%)	4,07	3,20	3,31	2,56	2,17	2,33
CAR (%)	19,3	16,76	17,42	17,18	16,05	18,41
ROA (%)	2,78	2,33	2,6	2,86	3,03	3,62
BOPO (%)	84,05	88,59	86,63	86,14	85,42	85,96
NIM (%)	5,7	5,66	5,56	5,73	5,91	5,4
LDR (%)	66,32	74,58	72,88	75,21	78,77	79,43

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia berbagai tahun, Bank Indonesia (diolah)

memenuhi standar Bank Indonesia yaitu dibawah 5%. Dapat kita lihat segi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan telah memenuhi standar kecukupan modal dari Bank Indonesia, yaitu 8%. Terlihat dari Return On Asset (ROA) menunjukkan Bank Umum Konvensional telah memenuhi standar terbaik dari Bank Indonesia yaitu 1,5%. Menurut data yang tersaji pada Tabel 2 bahwa Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) rata-rata masih di atas 80 persen, padahal efeasistensi perbankan merupakan sarana penting efektifitas kebijakan moneter mengingat industri perbankan sebagai transmisi kebijakan moneter kepada sektor rill. Tabel 2 menunjukkan adanya marjin yang besar antara suku bunga pinjaman dan suku

bunga SBI atau antara suku bunga pinjaman dengan suku bunga tabungan yang tercermin dari nilai *Net Interest Margin* (NIM). Pada *Loan to Deposit Rasio* (LDR) Bank Umum Konvensional belum memenuhi standar terbaik Bank Indonesia yaitu antara 80%-110%.

Di sisi lain, sektor perbankan mempertahankan marjin yang besar untuk memperoleh profit atau laba supernormal terlihat dari data yang tersaji di Tabel 2 yang menunjukkan nilai *Net Interest Margin* (NIM) yang masih tinggi jauh di atas 5 persen bahkan tertinggi NIM Negara lain di kawasan Asia. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan Indonesia sebagai entitas bisnis berusaha mempertahankan tingginya spread suku bunga kredit dengan suku bunga simpanan sebagai strategi perilaku

**Tabel 3**  
**Sepuluh Bank Umum dengan Pangsa Aset terbesar per Febuari 2012 (dalam %)**

<b>Nama Bank</b>	<b>Pangsa Thd Total Aset Bank Umum (%)</b>
Bank Mandiri	13,25
BRI	11,51
BCA	10,84
BNI	7,53
CIMB Niaga	4,67
Bank Danamon	3,45
Panin Bank	3,35
Bank Permata	2,95
BII	2,56
BTN	2,31
<b>Total</b>	<b>62,42</b>

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia per Febuari 2012, Bank Indonesia

maksimalisasi laba.

Dari data yang di sajikan Tabel 3 terlihat sekali ketimpangan perbankan di Indonesia dimana 10 bank menguasai lebih dari 62 persen dari total aset. Dengan demikian, Roda perekonomian Indonesia ditentukan oleh 10 kinerja bank dibawah yang cenderung di dominasi oleh bank pemerintah yaitu Bank Mandiri, BRI, BNI dan satu bank swasta nasional non devisa seperti BCA menguasai pangsa pasar aset yang relevan di industri perbankan dengan total di atas 40 persen. Dari data terbaru yaitu tahun 2012 dibawah, dapat diketahui nilai CR4 untuk pangsa aset sebesar 0,43 artinya pangsa relevan di industri perbankan dikategorikan sebagai pasar yang berstruktur oligopoli tingkat IV atau moderat yang menguasai lebih dari 40 persen. Adanya *fenomena gap* yaitu struktur pasar perbankan yang cenderung oligopoli jelas mempengaruhi perilaku bank yang mempunyai posisi dominan tersebut untuk mempengaruhi perilaku bank yang mempunyai posisi dominan tersebut untuk mempertahankan profit supernormalnya, yaitu dengan enggan menyalurkan kredit bersuku bunga rendah dan bukan cerminan dari perilaku yang efisien yang pada akhirnya mengakibatkan sektor riil tidak dapat menjalankan perannya dalam perekonomian karena menghambat faktor pembiayaan. Maka perlu untuk dilakukan riset dengan mengkaji dan menganalisis struktur pasar yang akan berpengaruh

terhadap industri perbankan ini. Temuan yang dapat menjadi pertimbangan bagi para pembuat kebijakan.

Dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia penelitian yang membahas struktur pasar, dan kinerja efisiensi dalam industri perbankan, menilai ukuran kinerja efisiensi perbankan sehingga menjadi *market leader*. Struktur pasar mengacu pada perbedaan karakteristik pasar. Namun berbagai aspek tidak langsung dari proses penguatan perbankan nasional tetap perlu diperhatikan, antara lain terkait perubahan struktur pasar dan tingkat persaingan antar bank di dalam negeri. seiring waktu, apapun bentuk perubahan yang terjadi, persaingan di dalam negeri yang terlalu berlebihan ataupun rendah akan berpengaruh kepada masyarakat sebagai konsumen utama bank umum.

Banyak bank-bank yang ada dan dengan banyaknya produk dan jasa yang ditawarkan dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan tersebut bisa mengenai bagaimana kualitas pada bank-bank tersebut dalam melayani masyarakat. Maka penilaian mengenai efisiensi perbankan menjadi penting, dalam memberikan gambaran mengenai kinerja dari masing-masing bank tersebut.

Terdapat dua masalah pokok yang dianalisis dalam studi ini, yaitu:

1. Bagaimana struktur pasar industri perbankan di Indonesia apakah semakin kompetitif atau terkonsentrasi pada

- periode tahun 2007-2012?
2. Efisiensi kinerja industri perbankan di Indonesia pada periode 2007-2012 memiliki tingkat efisiensi yang sempurna atau berbeda-beda?

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang struktur dan efisiensi perbankan Indoneasia yang dilakukan di Indonesia maupun di negara lain masih sangat terbatas. Studi struktur dan efisiensi yang telah dipublikasikan di berbagai jurnal internasional dan nasional. Efficiency Hypothesis menyatakan bahwa kinerja bank yang baik yang tercermin dengan tingkat keuntungan yang tinggi diperoleh karena perilaku efisiensi sebuah bank seperti temuan Demsetz, 1973 dalam penelitiannya *Industry Structure, Market Rivalry, and Public Policy* dan Peltzman, 1977 dalam penelitiannya *The Gains and Losses from Industrial Concentration* (Martin, 1988).

Penelitian yang dilakukan oleh Evanof dan Fortier tahun 1988 berjudul *Reevaluation of the Structure-Conduct-Performance Paradigm in Banking* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pangsa pasar dengan profitabilitas, sedangkan konsentrasi pasar akan berhubungan positif hanya jika pada pasar yang terdapat *barrier to entry* yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh M.

Nasser Katib yang berjudul *Market Structure and Performance in The Malaysian Banking Industry: a robust estimation* (1997) menghasilkan kesimpulan yang konsisten mendukung SCP bahwa konsentrasi pasar menentukan profitabilitas dengan hubungan yang positif signifikan, dan sebaliknya variable pangsa pasar tidak signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas pada industri perbankan di Malaysia dengan periode penelitian tahun 1989-1996.

Penelitian tentang *Competitive Conditions In Banking Industry: An Empirical Analysis of The Concolidation, Competition, and Concentration In The Indoneisa Banking Industry Between 2001-2009* oleh Mulyaningsih Anne Daly menghasilkan kesimpulan, Analisis konsentrasi pasar mendukung pandangan konvensional bahwa persaingan mengganggu konsentrasi. Studi ini menunjukkan bahwa pasar yang paling kompetitif adalah bank menengah karena paling terkonsentrasi. Sebaliknya, pasar yang besar lebih terkonsentrasi dengan demikian itu kurang kompetitif. Kebijakan konsolidasi didorong oleh Bank Sentral mengurangi konsentrasi pasar karena merger dan akuisisi sebagian besar dilakukan oleh Bank-Bank *medium sized* dan kecil. Selanjutnya peningkatan distribusi pangsa pasar dan peningkatan kapasitas penggabungan bank ditingkatkan persaingan di industri perbankan

Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan frontier non parametrik, DEA, untuk menganalisis efisiensi perbankan dalam industri perbankan Indonesia dengan menggunakan sampel tahunan. Efisiensi Analisis dilakukan di bank-bank individu dan jenis perbankan. Berikut model Altunbas, Yener, et. al. (2001) dengan beberapa modifikasi, dengan menggunakan harga tenaga kerja, harga dana dan harga modal fisik sebagai variabel input terkontrol dan pinjaman publik, surat berharga dan pinjaman lainnya sebagai variabel output. Hasilnya juga ditujukan untuk analisis merger. Di temukan bahwa bank swasta nasional dengan asing pertukaran divisi adalah kelompok yang paling efisien dalam tiga tahun terakhir dari tahun 2001-2003. Merger tidak selalu menghasilkan perilaku yang lebih efisien Perbankan Industri di Indonesia, Tapi kebanyakan, tindakan merger mempromosikan baik efisiensinya.

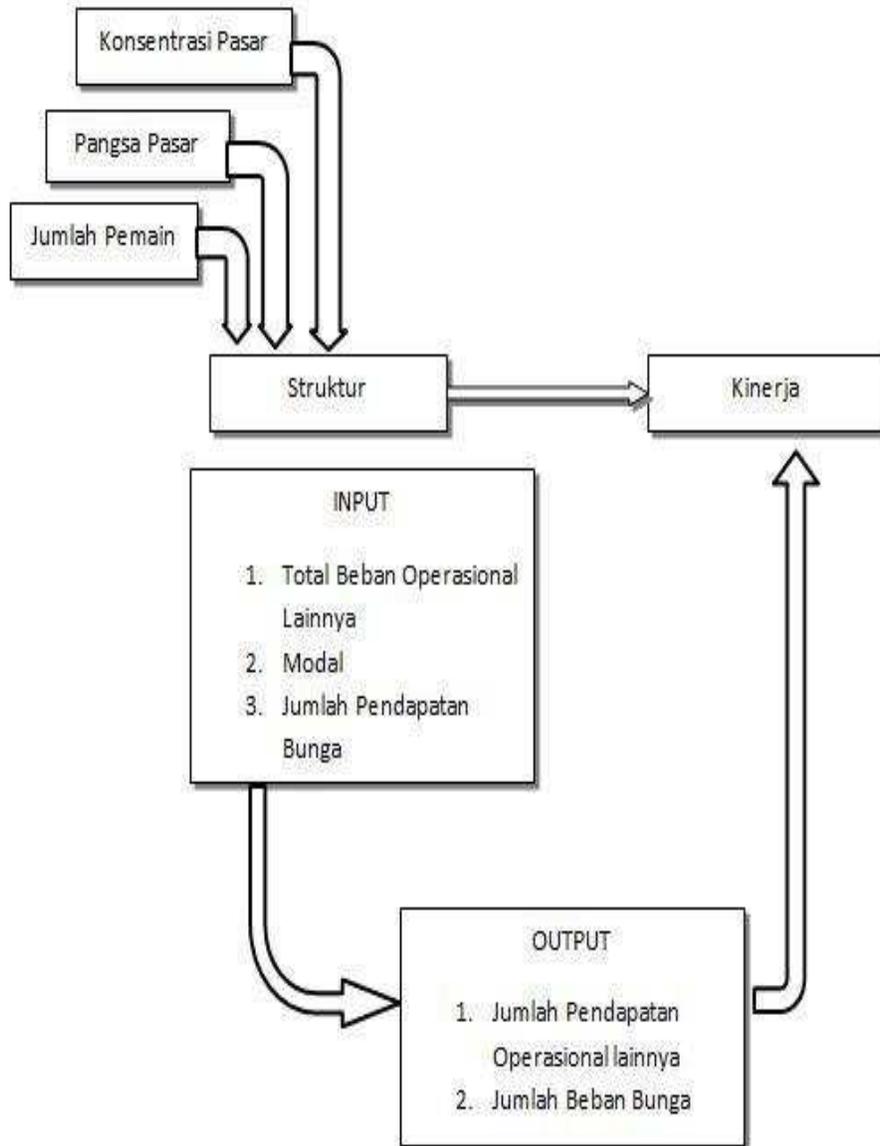
### **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan latar belakang, landasan teoritis dan penelitian sebelumnya maka penulis menarik sebuah kerangka pemikiran berupa analisis struktur pasar atau konsentrasi industri perbankan di Indonesia periode 2007-2012 serta kinerja efisiensi yang di ukur dengan DEA. Sehingga, kerangka pemikiran sebagai berikut (gambar 1).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini mencoba melihat pangsa pasar perbankan di Indonesia yang dilihat dari beberapa aspek terdapat dua pemikiran dalam menganalisis hubungan antara struktur pasar dan kinerja dengan menggunakan paradigma *Structure Conduct Performance* (SCP). Pertama, dikenal sebagai hipotesis tradisional yang mendasarkan menyatakan bahwa konsentrasi pasar akan mendorong persaingan di antara perusahaan-perusahaan pada suatu industri yang selanjutnya akan meningkatkan profit, dan yang kedua hipotesis efisiensi yang mendasarkan yang menyatakan bahwa efisiensi akan meningkatkan pangsa pasar dan konsentrasi ini merupakan akibat dari perilaku yang efisien sehingga akhirnya akan meningkatkan profit dan keuntungan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang bersifat deskriptif dan kuantitatif, menggunakan data kuantitatif untuk mengetahui dan menjawab permasalahan.

Untuk mengukur konsentrasi rasio, digunakan variabel aset perbankan dari masing-masing perusahaan bank umum di Indonesia, dan untuk mengukur kinerja efisiensi pada alat analisis DEA di perlukan *output-input* yang dapat dilihat pada Tabel 4, dalam hal ini *input* institusional seperti total beban operasional lainnya, modal, jumlah pendapatan bunga pada deposit,



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Struktur dan Kinerja**

sementara *output* yang diukur dalam bentuk jumlah pendapatan operasionallainnya dan jumlah beban bunga.

Untuk mengetahui perkembangan struktur pasar perbankan saat ini, maka penelitian ini menggunakan data jumlah aset perbankan dari total 129 perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2007-2012. Pada pengukuran efisiensi perusahaan perbankan di indonesia dari total 129 perusahaan perbankan di indonesia pada tahun 2007-2012 kami mengerutkan pada perbankan yang menguasai struktur pasar pada tahun 2007-2012 menjadi 20 perusahaan perbankan karena lebih dari 60% penguasaan terhadap struktur pasar perbankan Indonesia.

**Data dan Sampel**

Penulisan ini menggunakan data sekunder dari kurun waktu periode 2007-2012, yang diperoleh dari laporan tahunan masing-masing perusahaan perbankan di Indonesia yang di keluarkan Bank Indonesia melalui perpustakaan Bank Indonesia dan website Bank Indonesia ([www.bi.co.id](http://www.bi.co.id)) dan berbagai sumber lainnya yang terkait dengan industri perbankan di Indonesia. Dilihat untuk mengetahui perkembangan struktur pasar perbankan saat ini, maka penelitian ini menggunakan data jumlah aset perbankan dari total 129 perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2007-2012. Untuk pengukuran efisiensi perusahaan perbankan di Indonesia dari total 129 perusahaan perbankan di indonesia pada tahun 2007-2012 kami mengerutkan pada perbankan yang menguasai struktur pasar pada tahun

**Tabel 4**  
**Variabel Input dan Output Efisiensi dengan Pendekatan Intermediasi yang digunakan dalam penelitian**

Simbol	Variabel	Sumber
Variabel Input		
I1	Total Beban Operasional Lainnya	Laporan Laba-Rugi
I2	Modal	Modal Minimum
I3	Jumlah Pendapatan Bunga	Laporan Laba-Rugi
Variabel Output		
O1	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	Laporan Laba-Rugi
O2	Jumlah Beban Bunga	Laporan Laba-Rugi

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

2007-2012 menjadi 20 perusahaan perbankan karena lebih dari 60% penguasaan terhadap struktur pasar perbankan Indonesia.

### Metode Analisis data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur pasar dan konsentrasi industri perbankan di Indonesia dalam 6 tahun dari tahun 2007-2012 pengujian ini meliputi beberapa tahap, yakni Konsentrasi Rasio Industri (CR), Indeks Herfindal Hirschman (IHH), Pengujian Efisiensi dengan menggunakan alat analisis DEA.

### Rasio Konsentrasi

Rasio konsentrasi digunakan untuk mengukur pangsa pasar (s) n perusahaan terbesar terhadap total penjualan industri. Secara matematis CR dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$CR_{20} = \sum_{i=1}^{20} S_i \quad i = 1, 2, 3, 4, \dots, 20$$

Dimana :

$S_i$  = pangsa pasar perusahaan ke-i

Klasifikasi rasio konsentrasi menurut Bain (1959) berdasarkan konsentrasi penjual yaitu :

1. 75% - 100% : *Very high concentrated oligopoly*
2. 65% - 75% : *Highly concentrated oligopoly*
3. 50% - 65% : *High moderate oligopoly*

4. 35% - 60% : *Slightly concentrated oligopoly*
5. <24% : *Non oligopoly*

### Indeks Herfindal Hirschman (IHH)

Struktur pasar suatu industri dapat juga di analisis dengan menggunakan *Indeks Herfindal Hirschman* (IHH) yang merupakan hasil penjumlahan kuadrat pangsa pasar tiap-tiap perusahaan dalam suatu industri. Indeks ini bernilai antara lebih dari 0 hingga 1. Jika IHH mendekati 0, berarti stuktur industri yang bersangkutan cenderung ke pasar persaingan, sementara jika indeks bernilai mendekati 1, maka struktur industri cenderung bersifat monopoli. Secara sistematis IHH dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$IHH = \sum_{i=1}^n (Q_i/T)^2 \quad i = 1$$

Dimana :

n : jumlah perusahaan yang terdapat dalam industri perbankan Indonesia

Q : pendapatan/aset perusahaan perbankan yang diamati pada perusahaan ke-i T : jumlah pendapatan perusahaan perbankan

### DEA (*Data Envelopment Analisis*)

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu DEA (*Data Envelopment Analisis*). DEA adalah sebuah metode optimasi program matematika yang

mengukur efisiensi teknik suatu unit kegiatan ekonomi (UKE) dan membandingkan secara relatif terhadap UKE yang lain. DEA mengukur efisiensi teknik satu input dan satu output, menjadi multi input dan multi output, menggunakan kerangka nilai efisiensi relatif sebagai rasio input (*single virtual input*) dengan output (*single virtual output*). DEA memiliki dua metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Constant Return to Scale* (CRS) dan *Variable return to scale* (VRS). Metode CRS disebut model CCR dan metode VRS disebut model BCC.

a. *Constant return to scale* (CRS)

Metode ini menunjukkan perubahan jumlah output yang proposional dengan perubahan jumlah semua input yang digunakan. Contoh jika modal, dan input lain di dua kalikan maka output juga naik sebesar dua kalinya.

b. *Variable return to scale* (VRS)

Pada metode ini terdapat dua jenis *return to scale*, yaitu :

1) *Decreasing return to scale*

*Decreasing return to scale* terjadi apabila perubahan jumlah output yang dihasilkan tidak proposional (lebih kecil) dibandingkan perubahan input. Contoh bank yang menggunakan semua inputnya sebesar dua kali dari semula maka akan menghasilkan output yang kurang dari dua kali dari output semula.

2) *Increasing return to scale*

*Increasing return to scale* terjadi apabila perubahan input akan menghasilkan perubahan output yang lebih besar proporsinya dibandingkan perubahan input. Contoh bank mengubah penggunaan semua inputnya sebesar dua kali dari input semula dapat menghasilkan output lebih dari dua kali dari output semula.

Manfaat yang diperoleh dari pengukuran efisiensi dengan DEA adalah sebagai berikut :

- a. Tolak ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antara unit ekonomi yang sama.
- b. Mengukur berbagai variasi efisiensi antara unit ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.
- c. Menentukan implikasi kebijakan sehingga dapat meningkatkan tingkat efisiensinya.

DEA memformulasikan UKE sebagai program linier fraksional untuk mencari solusi jika model tersebut ditransformasikan ke dalam program linier dengan nilai bobot dari input dan output. UKE dipakai sebagai variabel keputusan (*decision variables*) menggunakan metode simple. Khususnya untuk input dan output yang bervariasi, efisiensi suatu bank dihitung dengan mentransformasikan menjadi input dan output tunggal.

Transformasi ini dilakukan dengan menentukan pembobot yang tepat. Penentuan pembobot ini yang selalu menjadi masalah pengukuran efisiensi. DEA digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan memberi kebebasan pada setiap bank untuk menentukan pembobotnya masing-masing. Konstruksi DEA yang berdasarkan frontier data aktual pada sampel akan lebih efisien dibandingkan DEA yang tidak menggunakan frontier. Efisiensi bank diukur dari rasio bobot output tertimbang dibagi bobot input tertimbang (*total weighted output/total weighted input*). Bobot tersebut memiliki nilai positif dan bersifat universal. Artinya setiap bank dalam sample harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya (*total weighted input < 1*). Angka rasio 1 (atau kurang dari satu) berarti bank tersebut efisien (tidak efisien) dalam menghasilkan tingkat output maksimum dari tiap input. DEA berasumsi bahwa setiap bank menggunakan kombinasi input yang berbeda untuk menghasilkan kombinasi output yang berbeda pula, sehingga akan memilih seperangkat bobot yang mencerminkan keragaman tersebut. Secara umum DEA akan menetapkan bobot yang tinggi untuk input penggunaannya sedikit dan output yang banyak dihasilkan pada proses produksi dan sebaliknya.

Efisiensi teknis bank diukur dengan menghitung rasio antara output dan input

perbankan. *Data Envelopment Analysis* (DEA) akan menghitung bank yang menggunakan input  $n$  untuk menghasilkan output  $m$  yang berbeda. Efisiensi bank diukur sebagai berikut :

Dimana:

$h_s$  : efisiensi teknik bank  $s$

$u_{is}$  : bobot output  $i$  yang dihasilkan oleh bank  $s$

$y_{is}$  : jumlah output  $i$ , yang diproduksi oleh bank  $s$  dan di hitung dari  $i = 1$  hingga  $m$

$v_{js}$  : bobot input  $j$  yang digunakan oleh bank  $s$

$x_{js}$  : jumlah input  $j$ , yang diberikan oleh bank  $s$ , dan dihitung dari  $j = 1$  hingga  $n$

Persamaan di atas menunjukkan adanya penggunaan satu variabel input dan satu output. Rasio efisiensi ( $h_s$ ), kemudian dimaksimalkan dengan kendala sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \min \\ & \sum_{i=1}^m u_{is} y_{is} / \sum_{j=1}^n v_{js} x_{js} \text{ untuk } r = 1, \dots, N \\ & u_i \text{ dan } v_j \geq 0 \end{aligned}$$

Dimana  $N$  menunjukkan jumlah bank dalam sampel. Pertidaksamaan pertama menunjukkan adanya efisiensi rasio untuk UKE lain tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua berbobot positif. Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai dengan 1. Bank dikatakan efisien apabila

$$h_s = \sum_{i=1}^m u_{is} y_{is} / \sum_{j=1}^n v_{js} x_{js}$$

memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya jika mendekati 0 menunjukkan efisiensi bank yang semakin rendah. Pada DEA, setiap bank dapat menentukan pembobotnya masing-masing dan menjamun bahwa pembobot yang dipilih akan menghasilkan ukuran kinerja yang terbaik.

Beberapa bagian program linier di transformasikan ke dalam program ordinary linier secara primal atau dual sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Maksimasi } h_s &= \sum_{i=1}^m u_{is} y_{is} \\ \text{Kendala } \sum_{i=1}^m u_{is} y_{is} - \sum_{j=1}^m v_{js} x_{js} &\leq 0, r = 1, \dots, N \\ \sum_{j=1}^m v_{js} x_{js} &= 1 \text{ dan } u_{is} \geq 0 \end{aligned}$$

Efisiensi pada masing-masing bank dihitung menggunakan programasi linier dengan memaksimalkan jumlah output yang dibobot dari bank s. Kendala jumlah input yang dibobot harus sama dengan satu untuk semua bank, yaitu jumlah output yang dikurang atau sama dengan 0. Hal ini berarti semua bank akan berada dibawah referensi kinerja frontier yang merupakan garis lurus yang memotong sumbu origin.

Programasi liniernya yang menunjukkan asumsi VRS adalah:

$$\begin{aligned} \text{Maksimasi } h_s &= \sum_{i=1}^m u_{is} y_{is} + U_0 \\ \text{Kendala } \sum_{i=1}^m u_{is} y_{is} - \sum_{j=1}^n v_{js} x_{js} &\leq 0, r = 1, \dots, N \\ \sum_{j=1}^m v_{js} x_{js} &= 1 \text{ dan } u_{is} \geq 0 \end{aligned}$$

Dimana  $U_0$  merupakan penggal yang dapat bernilai positif atau negatif. Transpormasi juga dapat dilakukan secara dual dengan minimasi input sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Minimasi } \beta_s \\ \text{Kendala } \sum_{r=1}^n \theta_r y_{ir} &\geq y_{is} \quad i = 1, \dots, m \\ \beta_s x_{is} - \sum_{r=1}^N \theta_r x_{ir} &\geq 0, j = 1, \dots, n; \theta \geq 0; \text{ dan } \beta_s \end{aligned}$$

Variabel  $\beta_s$  merupakan efisiensi teknis dan bernilai antara 0 dan 1. Programasi linier pada persamaan di atas di asumsikan *constant return to scale* (CRS). Efisiensi teknis ( $\beta_s$ ) di ukur sebagai rasio KF/KS dan bernilai kurang dari satu. Sementara  $(1 - \beta_s)$  menerangkan jumlah input yang harus dikurangi untuk menghasilkan output yang sama sebagai bentuk efisiensi bank seperti yang ditunjukkan oleh titik F. Kedua perhitungan, minimasi input atau maksimasi output, primal atau dual akan memberikan hasil yang relatif sama, sehingga dalam penelitian ini akan

menghitung efisiensi dari satu sisi yaitu maksimasi output. Perhitungan analisis diselesaikan dengan program Warwick DEA Software Version 0.99a.

Sejauh ini dalam metode perhitungan DEA telah mencakup beberapa variasi model. Tiga pilihan variasi model tersebut diantaranya adalah :

1. Model DEA standar (dengan teknologi acuan CRS dan VRS yang meliputi perhitungan efisiensi teknis dan efisiensi skala (dan sudah pasti dapat diaplikasikan).
2. Perluasan dari metode diatas adalah perhitungan efisiensi biaya (*cost efficiency*) dan efisiensi alokasi (*allocation efficiency*).
3. Penerapan *Malmquis* model pada data panel untuk menghitung indikasi perubahan faktor total produktifitas (*Total Faktor Productivity /TFP*), Perubahan tingkat teknologi, perubahan efisiensi teknis dan perubahan efisiensi skala.

Metode-metode tersebut diatas dapat di hitung, baik dalam orientasi input maupun orientasi output, dengan pengecualian terhadap pilihan efisiensi biaya (*cost efficiency*). Hasil perhitungan (*output*) dari metode DEA ini dapat di aplikasikan untuk melakukan beberapa estimasi, diantaranya adalah, efisiensi teknis, skala, dan efisiensi biaya, sisa (*residual*), kekurangan (*slacks*),

target (*peer*), TFP dan indeks perubahan teknologi (*Technological charge indices*).

Penelitian ini akan menggunakan Model DEA standar dengan teknologi acuan *constant return to scale* dan *variable return to scale*. Model DEA standar ini meliputi perhitungan efisiensi skala. Alasan menggunakan model DEA standar adalah karena model ini sudah pasti dapat di aplikasikan dalam menganalisis data pada penelitian ini.

Meskipun alat analisis (*tool of analysis*) DEA ini merupakan salah satu alat analisis yang cukup baik dalam mengukur efisiensi relatif suatu unit kegiatan ekonomi. UKE (*Decision Making Units/ DMUs*) yang menggunakan banyak input dan banyak output yang tidak mungkin dilakukan penggabungan nilai, namun pada dasarnya alat analisis inipun mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya berupa DEA mensyaratkan semua input dan output harus spesifik dan dapat di ukur. DEA berasumsi bahwa setiap unit input dan output identik dengan unit lain dalam tipe yang sama.

Bobot input dan output yang dihasilkan oleh DEA tidak dapat di tafsirkan dalam nilai ekonomi, meskipun koefisien tersebut memiliki formulasi matematik yang sama. Pada dasarnya kelemahan ini merupakan konsekuensi dari tujuan yang di harapkan dari DEA yang hanya sebatas mengukur nilai efisiensi teknis relatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Struktur Pasar Industri Perbankan Indonesia tahun 2007-2012

Struktur pasar industri perbankan Indonesia dalam penelitian ini diketahui dengan menghitung rasio konsentrasi 20 bank terbesar. Nilai dari rasio konsentrasi suatu industri merupakan dasar untuk menentukan struktur suatu industri seperti yang diungkapkan Joe S. Bain (Dennis dan Perloff, 2000). Hasil perhitungan rasio konsentrasi 20 bank terbesar (CR20) industri perbankan Indonesia periode 2007 hingga 2012 dirangkum dalam Tabel 5

Dari Tabel 5 diketahui nilai rasio konsentrasi 20 bank umum pada pangsa pasar aset menunjukkan bahwa sepanjang periode tersebut aset perbankan Indonesia sebesar lebih dari 75 persen di kuasai oleh 20 bank terbesar. Konsentrasi terendah pada periode 2007 sebesar 77,6985 dan

konsentrasi tertinggi terjadi pada periode 2009 sebesar 79.4798 persen. Sehingga dari hasil perhitungan rasio konsentrasi tersebut di atas, dengan berdasarkan kriteria oligopoli perhitungan rasio konsentrasi tersebut diatas, dengan berdasarkan pada kriteria oligopoli J.S. Bain, maka struktur pasar Industri perbankan Indonesia periode 2007-2012 adalah bentuk konsentrasi moderat terkonsentrasi sangat tinggi atau oligopoli tipe I.

### Analisis Efisiensi 20 Industri Perbankan Indonesia Tahun 2007-2012

Setelah dilakukan perhitungan terhadap duapuluh (20) Industri Perbankan Indonesia dalam kurun waktu tahun 2007 – 2012 dengan menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*), didapat hasilnya bahwa terdapat perbedaan efisiensi dari masing-masing Bank, Bank

**Tabel 5**  
**Rasio Konsentrasi 20 Bank Terbesar (CR20)**

Tahun	CR20 ASET (%)
2007	77,6985
2008	78,6712
2009	79,4798
2010	79,1763
2011	78,3507
2012	77,9781

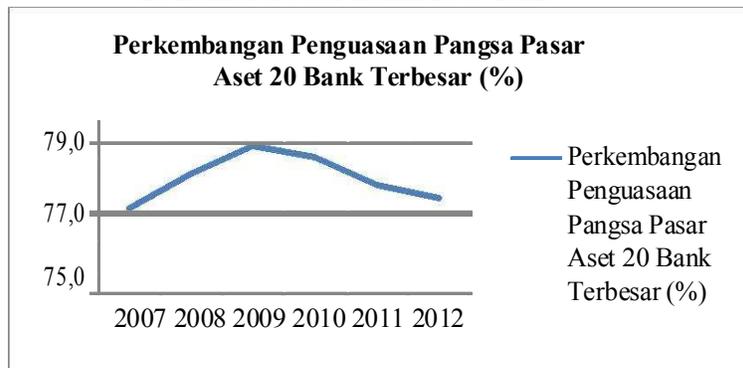
Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Bank Umum Publikasi Berbagai tahun, Bank Indonesia

tersebut dari tiap-tiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya perbedaan tingkat efisiensi tersebut akan ditunjukkan pada tabel 6.

Bedasarkan tabel 6 dari duapuluh (20) Industri Perbankan Indonesia di tahun 2007 terdapat lima Bank yang telah efisiensi atau sudah mencapai tingkat efisiensi sebesar 100 persen yang efisiensi yaitu Citibank N.A, PT. Bank Mega Tbk, PT Bank Bukopin, Standard Chartered Bank, PT Bank UOB Buana Tbk dengan nilai efisiensi 100 persen, Efisiensi ini antara lain di sebabkan oleh penggunaan input yang optimal untuk menghasilkan output. Di tahun 2008 terdapat tujuh Bank yang telah efisiensi atau sudah mencapai tingkat efisiensi sebesar 100 persen dan mengalami peningkatan dari tahun 2007, yang efisiensi yaitu PT. Pan Indonesia Tbk, PT. Bank Tabungan Negara

(Persero) Tbk, PT. Bank Mega Tbk, PT Bank Bukopin, Standard Chartered Bank, PT Bank DBS Indonesia, dan The Bank Of Tokyo-Mitsubishi LTD dengan nilai efisiensi 100 persen, Efisiensi ini antara lain di sebabkan oleh penggunaan input yang optimal untuk menghasilkan output. Di tahun 2009 terdapat lima Bank yang telah efisiensi atau sudah mencapai tingkat efisiensi sebesar 100 persen dan mengalami penurunan dari tahun 2008. Bank yang efisiensi yaitu PT. Pan Indonesia Tbk, PT Bank Bukopin, Standard Chartered Bank, PT Bank DBS Indonesia, dan The Bank Of Tokyo-Mitsubishi LTD dengan nilai efisiensi 100 persen, Efisiensi ini antara lain di sebabkan oleh penggunaan input yang optimal untuk menghasilkan output. Di tahun 2010 terdapat lima Bank yang telah efisiensi atau sudah mencapai tingkat

**Grafik 1**  
**Perkembangan Penguasaan Pangsa Pasar Aset 20 Bank Terbesar Tahun 2007-2012**



Sumber: diolah dari publikasi Laporan Keuangan Perbankan Indonesia, Bank Indonesia

**Tabel 6**  
**Tingkat Efisiensi 20 Industri Perbankan Indonesia tahun 2007-2012**

No.	UKE	PERBANKAN	HASIL DEA					
			2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	UKEA	PT. BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk	82,69	86,44	90,69	86,59	96,60	85,56
2	UKEB	PT. BANK CENTRAL ASIA	73,76	77,50	67,79	92,20	90,96	84,23
3	UKEC	PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk	50,35	57,01	64,56	55,60	55,16	66,73
4	UKED	PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO).Tbk	89,55	73,81	75,86	63,71	76,13	73,33
5	UKEE	PT. BANK DANAMON INDONESIA Tbk	74,03	92,53	75,18	73,46	74,98	69,80
6	UKEF	PT. BANK NIAGA. Tbk	90,58	86,83	77,83	100,00	86,94	80,88
7	UKEG	PT. PAN INDONESIA BANK. Tbk	82,43	100,00	100,00	72,30	92,21	100,00
8	UKEH	PT. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	94,23	89,62	86,04	63,18	90,06	90,46
9	UKEI	CITIBANK N.A.	100,00	61,99	94,91	76,62	96,07	83,75
10	UKEJ	PT. BANK PERMATA Tbk	80,66	83,74	83,27	55,12	91,35	80,06
11	UKEK	PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	93,78	100,00	100,00	73,93	100,00	100,00
12	UKEL	PT. BANK MEGA. Tbk	100,00	100,00	98,30	100,00	100,00	100,00
13	UKEM	THE HONGKONG & SHANGHAI B.C.	54,29	85,02	69,89	100,00	100,00	100,00
14	UKEN	PT. BANK BUKOPIN	100,00	100,00	100,00	99,06	100,00	100,00
15	UKEO	PT. BANK NISP. Tbk	94,52	82,70	81,24	58,03	85,12	92,19
16	UKEP	STANDARD CHARTERED BANK	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
17	UKEQ	PT. BPD JAWA BARAT	84,99	70,64	79,33	65,86	100,00	100,00
18	UKER	PT. BANK DBS INDONESIA	95,33	100,00	97,13	90,47	88,95	91,02
19	UKES	THE BANK OF TOKYO-MITSUBISHI LTD.	97,48	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
20	UKET	PT. BANK UOB BUANA Tbk	100,00	62,21	63,07	63,71	82,85	86,84

Sumber: diolah dari publikasi Laporan Keuangan Perbankan Indonesia, Bank Indonesia

efisiensi sebesar 100 persen, Bank yang efisiensi yaitu PT. Bank Niaga. Tbk, PT. Bank Mega. Tbk, The Hongkong & Shanghai B.C. Standard Chartered Bank, The Bank Of Tokyo-Mitsubishi LTD dengan nilai efisiensi 100 persen, Efisiensi ini antara lain di sebabkan oleh penggunaan input yang optimal untuk menghasilkan output. Di tahun 2011 terdapat tujuh Bank yang telah efisiensi atau sudah mencapai tingkat efisiensi sebesar 100 persen, Bank yang efisiensi yaitu PT. Bank

Tabungan Negara (Persero), PT. Bank Mega. Tbk, The Hongkong & Shanghai B.C, PT. Bank Bukopin, Standard Chartered Bank, PT. BPD Jawa Barat, The Bank Of Tokyo-Mitsubishi LTD dengan nilai efisiensi 100 persen, Efisiensi ini antara lain di sebabkan oleh penggunaan input yang optimal untuk menghasilkan output. Di tahun 2012 terdapat delapan Bank yang telah efisiensi atau sudah mencapai tingkat efisiensi sebesar 100 persen, Bank yang efisiensi

yaitu PT. Pan Indonesia Bank. Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero), PT. Bank Mega. Tbk, The Hongkong & Shanghai B.C, PT. Bank Bukopin, Standard Chartered Bank, PT. BPD Jawa Barat, The Bank Of Tokyo-Mitshubishi LTD dengan nilai efisiensi 100 persen, Efisiensi ini antara lain di sebabkan oleh penggunaan input yang optimal untuk menghasilkan output. Jika dilihat dari duapuluh (20) perusahaan terdapat satu bank yang dapat di kategorikan paling efisien dimana bank tersebut mencapai tingkat efisiensi 100 persen dengan konstan di setiap tahunnya dari tahun 2007-2012 yaitu Standard Chartered Bank. Jika di lihat dari sembilan belas (19) terdapat dua bank yang dapat di kategorikan cukup efisien dimana dua perusahaan tersebut mencapai tingkat efisiensi 100 persen walaupun tidak secara konstan. Kedua bank tersebut adalah PT. Bank Mega Tbk dan The Bank Of Tokyo-Mitshubishi LTD.

### Hasil Penelitian

Analisis deskriptif mengenai Implikasi Ekonomi dilihat dari jumlah variabel-variabel yang dinaikan dan diturunkan untuk mendapat tingkat efisiensi dari masing-masing bank yang tidak mencapai tingkat efisiensi dilihat dari *tabel of Efficiency*, inefisiensi dari tahun 2007 – 2012, hal ini disebabkan karena perusahaan menggunakan jumlah input lebih besar dari target untuk mendapatkan nilai efisiensi, sehingga

untuk mencapai tingkat efisiensi dapat menurunkan jumlah Total Beban Operasional Lainnya, Modal, dan Jumlah Pendapatan Bunga. Hal ini disebabkan karena terdapat krisis global dan tekanan pada pasar keuangan nasional dan nilai tukar rupiah tahun 2007 yang berlanjut hingga tahun 2008 berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, meminta bantuan likuiditas dari Pemerintah sebesar Rp 5 Triliun, Dana tersebut dipakai untuk memperkuat cadangan modal bank atau memenuhi komitmen kredit infrastruktur tanpa harus terganggu likuiditasnya. Sehingga input yang tinggi tidak di imbangi peningkatan output maka terjadi inefisiensi terhadap perusahaan tersebut.

PT. Bank Central Asia tidak efisien dari tahun 2007 – 2012, menerapkan kebijakan manajemen risiko yang terarah dan dirancang untuk kecukupan likuiditas bank serta untuk mempertahankan kualitas kredit. Sehingga input yang tinggi tidak di imbangi peningkatan output maka terjadi ketidak efisien terhadap perusahaan tersebut.

PT. Bank Danamon Indonesia Tbk tidak efisien dari tahun 2007-2012, Penurunan kredit terbesar terjadi pada bank Danamon yaitu turun sekitar 5,9 trilliun yaitu dari 64,8 trilliun menjai 58,78 trilliun. Turunnya permintaan kredit sudah jelas akan mempengaruhi perolehan laba

perusahaan karena selama ini pendapatan terbesar bank diperoleh melalui kredit. Sehingga input yang tinggi tidak diimbangi peningkatan output maka terjadi ketidak efisienan terhadap perusahaan tersebut.

PT. Bank Niaga Tbk tidak efisien dari tahun 2007 – 2009, melakukan Manajemen Risiko akan terus mengupayakan penerapan praktik terbaik dalam melaksanakan pengawasan sekaligus tetap mendukung pertumbuhan kredit. Sehingga input yang tinggi tidak diimbangi peningkatan output maka terjadi inefisiensi terhadap perusahaan tersebut pada tahun 2007 – 2009. Pada tahun 2010 PT. Bank Niaga Tbk telah mempersiapkan seluruh infrastruktur agar dapat memenuhi persyaratan Manajemen Risiko Operasional sehingga input yang tinggi diimbangi peningkatan output maka terjadi ketidakefisienan terhadap perusahaan tersebut.

PT. Pan Indonesia Bank Tbk tidak efisien dari tahun 2007, membuka kantor cabang di Puri-Jakarta Barat, Intiland-Jakarta Selatan, Pluit Sakti-Jakarta Utara, Padang, Pekanbaru, Pontianak dan Surabaya-2, Gading Serpong-Tangerang, Medan-2, dan Palembang Sehingga input yang tinggi tidak diimbangi peningkatan output maka terjadi ketidakefisienan terhadap perusahaan tersebut.

PT. Bank Internasional Indonesia Tbk tidak efisien dari tahun 2007-2012, ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang

timbul dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh perusahaan dan dapat dikendalikan oleh perusahaan, yang antara lain kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, prospek marketing dari bisnis dan hak-hak investor atas dana yang diinvestasikan dalam perusahaan dan lain-lain. Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan dan tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan. Faktor eksternal membentuk sebuah kekuatan pasar yang berpengaruh pada transaksi saham sehingga harga saham mengalami kemungkinan pergerakan yang fluktuatif. Sehingga input yang tinggi tidak diimbangi peningkatan output maka terjadi ketidakefisienan terhadap perusahaan tersebut

Citibank N.A.tidak efisien dari tahun 2008 – 2012, melakukan pengurangan tenaga kerja agar meningkatkan produktivitas, operasional dan alokasi sumber daya, Sehingga memberi hasil optimal di tiap lini bisnis. Sehingga input yang tinggi tidak diimbangi peningkatan output maka terjadi ketidak inefisiensi terhadap perusahaan tersebut.

PT. Bank Permata Tbk tidak efisien dari tahun 2007 – 2012, penyaluran kredit konsumtif lebih besar dari pada kredit produktif dan sisanya untuk kredit investasi. Tingginya penyaluran kredit konsumsi

setidaknya dipengaruhi beberapa faktor, yaitu tingginya permintaan dan prosesnya mudah dengan suku bunga yang relatif murah dibandingkan dengan sebelum krisis. Sehingga input yang tinggi tidak diimbangi peningkatan output maka terjadi ketidak efisienan terhadap perusahaan tersebut.

PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tidak efisien tahun 2007 dan 2010, penyaluran kredit konsumtif lebih besar dari pada kredit produktif dan sisanya untuk kredit investasi. Tingginya penyaluran kredit konsumsi setidaknya dipengaruhi beberapa faktor, yaitu tingginya permintaan dan prosesnya mudah dengan suku bunga yang relatif murah dibandingkan dengan sebelum krisis. Sehingga input yang tinggi tidak diimbangi peningkatan output maka terjadi ketidakefisienan terhadap perusahaan tersebut.

PT. Bank Mega Tbk tidak efisien tahun 2009, ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh perusahaan dan dapat dikendalikan oleh perusahaan, yang antara lain kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, prospek marketing dari bisnis dan hak-hak investor atas dana yang diinvestasikan dalam perusahaan dan lain-lain. Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan dan tidak dapat

dikendalikan oleh perusahaan. Faktor eksternal membentuk sebuah kekuatan pasar yang berpengaruh pada transaksi saham sehingga harga saham mengalami kemungkinan pergerakan yang fluktuatif. Sehingga input yang tinggi tidak diimbangi peningkatan output maka terjadi ketidak efisienan terhadap perusahaan tersebut.

The Hongkong & Shanghai B.C tidak efisien dari tahun 2007 – 2009, melakukan pengurangan tenaga kerja agar meningkatkan produktivitas, operasional dan alokasi sumber daya, Sehingga memberi hasil optimal di tiap lini bisnis. Sehingga input yang tinggi tidak diimbangi peningkatan output maka terjadi ketidakefisienan terhadap perusahaan tersebut.

PT. Bank Bukopin tidak efisien tahun 2010, penyaluran kredit konsumtif lebih besar dari pada kredit produktif dan sisanya untuk kredit investasi. Tingginya penyaluran kredit konsumsi setidaknya dipengaruhi beberapa faktor, yaitu tingginya permintaan dan prosesnya mudah dengan suku bunga yang relatif murah dibandingkan dengan sebelum krisis. Sehingga input yang tinggi tidak diimbangi peningkatan output maka terjadi ketidakefisienan terhadap perusahaan.

PT. Bank Nisp Tbk tidak efisien dari tahun 2007-2012, berhasil meluncurkan dua buah program proteksi dana di tahun tersebut serta memperkenalkan program investasi “Reksa Dana Berjangka” (sebuah

program investasi berjangka), untuk membantu nasabah mencapai tujuan jangka panjang mereka. Sehingga input yang tinggi tidak diimbangi peningkatan output maka terjadi ketidakefisienan terhadap perusahaan tersebut.

Standard Chartered Bank tidak efisien dari tahun 2007-2012, hal ini disebabkan karena perusahaan menggunakan jumlah input lebih besar dari target untuk mendapatkan nilai efisiensi, sehingga untuk mencapai tingkat efisiensi dapat menurunkan jumlah Total Beban Operasional Lainnya, Modal, dan Jumlah Pendapatan Bunga. Hal ini disebabkan karena terdapat krisis global dan tekanan pada pasar keuangan nasional dan nilai tukar rupiah tahun 2007 yang berlanjut hingga tahun 2008 tidak berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan Standard Chartered Bank sehingga konstan di setiap tahunnya mengalami keefisienan.

PT. BPD Jawa Barat tidak efisien dari tahun 2007 – 2010, melakukan peningkatan suku bunga, kenaikan nilai tukar, serta tendensi peningkatan *non performing loans* (NPL). Sehingga input yang tinggi tidak diimbangi peningkatan output maka terjadi ketidakefisienan terhadap perusahaan tersebut.

PT. Bank DBS Indonesia tidak efisien tahun 2007, 2009-2012, penyaluran kredit konsumtif lebih besar dari pada kredit

produktif dan sisanya untuk kredit investasi. Tingginya penyaluran kredit konsumsi setidaknya dipengaruhi beberapa faktor, yaitu tingginya permintaan dan prosesnya mudah dengan suku bunga yang relatif murah dibandingkan dengan sebelum krisis. Sehingga input yang tinggi tidak diimbangi peningkatan output maka terjadi ketidakefisienan terhadap perusahaan tersebut.

The Bank Of Tokyo-Mitsubishi LTD tidak efisien tahun 2010, penyaluran kredit konsumtif lebih besar dari pada kredit produktif dan sisanya untuk kredit investasi. Tingginya penyaluran kredit konsumsi setidaknya dipengaruhi beberapa faktor, yaitu tingginya permintaan dan prosesnya mudah dengan suku bunga yang relatif murah dibandingkan dengan sebelum krisis. Sehingga input yang tinggi tidak diimbangi peningkatan output maka terjadi ketidakefisienan terhadap perusahaan tersebut.

PT. Bank UOB Buana Tbk inefisiensi dari tahun 2008 – 2012 melakukan pengurangan tenaga kerja agar meningkatkan produktivitas, operasional dan alokasi sumber daya, Sehingga memberi hasil optimal di tiap lini bisnis. Sehingga input yang tinggi tidak diimbangi peningkatan output maka terjadi ketidakefisienan terhadap perusahaan tersebut

## **SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

### **Simpulan**

1. Hasil Konsentrasi Rasio (CR20) cukup tinggi berkisar antara 77,69% - 79,47%. Artinya terdapat 20 perusahaan terbesar menguasai pangsa pasar Industri Perbankan di Indonesia. Persentase ini cukup besar dan digolongkan berstruktur sangat terkonsentrasi oligopoli karena memiliki pangsa pasar 75% - 100%. Jika dilihat dari tingkat konsentrasi antara tahun 2007-2012, dapat disimpulkan bahwa persaingan pada Industri Perbankan Indonesia kurang kompetitif. Ini ditunjukkan dengan adanya kenaikan angka CR20 yang perubahannya dipengaruhi pangsa pasar yang dikuasai oleh masing-masing perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Hasil perhitungan terhadap dua puluh (20) Industri Perbankan Indonesia dalam kurun waktu tahun 2007 – 2012 dengan menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*), di dapat bahwa ada perbedaan efisiensi dari masing-masing Bank, Bank tersebut dari tiap-tiap tahunnya. Dari dua puluh (20) Industri Perbankan Indonesia di tahun 2007 terdapat lima Bank yang telah efisiensi atau sudah mencapai tingkat efisiensi sebesar 100 persen yang efisiensi yaitu Citibank N.A, PT. Bank Mega Tbk, PT Bank Bukopin, Standard Chartered Bank,

PT Bank UOB Buana Tbk dengan nilai efisiensi 100 persen, di tahun 2008 terdapat tujuh Bank yang telah efisiensi atau sudah mencapai tingkat efisiensi sebesar 100 persen dan mengalami peningkatan dari tahun 2007, yang efisiensi yaitu PT. Pan Indonesia Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, PT. Bank Mega Tbk, PT Bank Bukopin, Standard Chartered Bank, PT Bank DBS Indonesia, dan The Bank Of Tokyo-Mitsubishi LTD dengan nilai efisiensi 100 persen, di tahun 2009 terdapat lima Bank yang telah efisiensi atau sudah mencapai tingkat efisiensi sebesar 100 persen dan mengalami penurunan dari tahun 2008 yang efisiensi yaitu PT. Pan Indonesia Tbk, PT Bank Bukopin, Standard Chartered Bank, PT Bank DBS Indonesia, dan The Bank Of Tokyo-Mitsubishi LTD dengan nilai efisiensi 100 persen, di tahun 2010 terdapat lima Bank yang telah efisiensi atau sudah mencapai tingkat efisiensi sebesar 100 persen yaitu PT. Bank Niaga. Tbk, PT. Bank Mega. Tbk, The Hongkong & Shanghai B.C. Standard Chartered Bank, The Bank Of Tokyo-Mitsubishi LTD dengan nilai efisiensi 100 persen, di tahun 2011 terdapat tujuh Bank yang telah efisiensi atau sudah mencapai tingkat efisiensi sebesar 100 persen yang efisiensi yaitu PT. Bank Tabungan Negara (Persero), PT. Bank Mega. Tbk, The Hongkong & Shanghai B.C, PT. Bank Bukopin, Standard Chartered Bank, PT.

BPD Jawa Barat, The Bank Of Tokyo-Mitsubishi LTD dengan nilai efisiensi 100 persen, di tahun 2012 terdapat delapan yang telah efisiensi atau sudah mencapai tingkat efisiensi sebesar 100 persen yaitu PT. Pan Indonesia Bank. Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero), PT. Bank Mega. Tbk, The Hongkong & Shanghai B.C, PT. Bank Bukopin, Standard Chartered Bank, PT. BPD Jawa Barat, The Bank Of Tokyo-Mitshubishi LTD dengan nilai efisiensi 100 persen. Jika dilihat dari duapuluh 20 perusahaan terdapat satu bank yang dapat di kategorikan paling sehat dimana bank tersebut mencapai tingkat efisiensi 100 persen dengan konstan di setiap tahunnya dari tahun 2007 – 2012 yaitu Standard Chartered Bank. Jika di lihat dari sembilan belas 19 terdapat dua bank yang dapat di kategorikan cukup sehat dimana dua perusahaan tersebut mencapai tingkat efisiensi 100 persen walaupun tidak secara konstan. Kedua bank tersebut adalah PT. Bank Mega. Tbk dan The Bank Of Tokyo-Mitshubishi LTD.

### **Implikasi Kebijakan**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah :

1. Peran pemerintah sebagai regulator sangat penting dalam mengawasi dan membuat kebijakan yang mendukung terciptanya industri perbankan yang

sehat, dan efisien sehingga peran industri perbankan sebagai sumber pembiayaan pembangunan dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak dapat tercapai. Struktur pasar industri perbankan Indonesia yang oligopoli memberikan peluang lebih besar bagi bank, namun hendaknya fungsi pengawasan yang obyektif dan adil terus ditingkatkan agar tidak terjadi merugikan masyarakat dan hanya menguntungkan pihak bank sebagai entitas bisnis. Hal ini terkait peran penting bank sebagai lembaga intermediasi. Terlepas apakah fungsi pengawasan masih dilakukan oleh Bank Indonesia atau nantinya oleh lembaga lain, diharapkan pengawasan terhadap industri perbankan berlaku adil dan obyektif, tegas dalam memberlakukan aturan termasuk penerapan sanksi bagi yang melanggar peraturan yang telah disepakati agar tidak terjadi kesalahan dalam mengambil kebijakan.

2. Diperlukan perbankan yang belum mencapai tingkat maksimal efisiensi yaitu seratus persen harus mengacu pada perbankan yang sudah mencapai tingkat maksimal seratus persen sesuai dengan karakteristik perbankan itu sendiri.
3. Meningkatkan efisiensi perbankan untuk mengoptimalkan kontribusinya dalam perekonomian, dengan tetap memperkuat ketahanan perbankan.

Dalam rangka meningkatkan daya saing perbankan, kebijakan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) akan dilanjutkan untuk memastikan mekanisme pasar berjalan dengan baik.

4. Sebagai tindak lanjut dari sisi pengawasan bank, akan ditingkatkan *enforcement* ketentuan dengan mewajibkan Rencana Bisnis Bank (RBB) mencantumkan target-target peningkatan efisiensi dan penurunan suku bunga kredit pada level yang wajar.
5. Meningkatkan efisiensi, kehandalan, dan keamanan sistem pembayaran, baik dalam sistem pembayaran nasional maupun hubungan sistem pembayaran dengan luar negeri.
6. Memperkuat ketahanan makro dengan memantapkan koordinasi dalam manajemen pencegahan dan penanganan krisis (PMK).
7. Mendukung pemberdayaan sektor riil termasuk melanjutkan upaya perluasan akses perbankan (*financial inclusion*) kepada masyarakat melalui peningkatan kualitas program Tabunganku, pengembangan edukasi keuangan, pelaksanaan *Financial Identity Number* dan pelaksanaan *survei literacy*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bain, J.S (1968), *Industrial Organization. Second Edition*. John Wiley & Sons, Inc. New York.
- Bank Indonesia (2013). Laporan Publikasi Keuangan Tahunan Perbankan 2007-2012. Di akses pustaka 29 November 2013.
- Bank Indonesia, 2012. *Kajian Stabilitas Keuangan No. 19, September 2012*. Jakarta : Bank Indonesia, Available online at <http://www.bi.go.id/web/id>
- Bank Indonesia, 2013. Statistik Perbankan Indonesia. Mei 2013 Jakarta : Bank Indonesia, Available online at <http://www.bi.go.id>
- Carlton, Dennis W & Jeffrey M. Perloff (2005). *Modern Industrial Organization (4th ed)*. Pearson Education. New Jersey
- Case, Karl E & Ray C Fair. (2005). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro (7th ed)*. Indeks Gramedia. Jakarta
- Darmawi, Herman. 2005. *Manajemen Risiko*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- DEA". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 10 No 1 Juni 2009, Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Evanoff, D. D., and Fortier, D. L., 1988. Reevaluation of the Structure-Conduct-Performance Paradigm in Banking, **Journal of Financial Services Research**. 1, 1988.
- Gilarso, T (2007). Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro). Kanisius. Yogyakarta
- Hadad, Muliaman D., W. Santoso, Eugenia Mardnugraha, Dhaniel Ilyas (2003).
- Hasibuan, Malayu. 2007. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, Nurimansjah. (1991) *Ekonomi Industri: Persaingan, Indonesia Pascakrisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model*
- Irmayanto. Juli. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Universitas Trisakti.
- Jatmiko, Pracooyo Budi. 2000. *Paradigma Structure-Conduct-Performance versus Efficiency Hypothesis: Manakah yang Mencerminkan Industri Perbankan Indonesia?*, **Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**. Vol 15(3), 2000
- Jaya, Wihana Kirana (2001). *Pengantar Ekonomi Industri, Pendekatan Struktur, Perilaku dan Kinerja Pasa.*, BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2007. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Katib . M. Nasser 1997. *Market Structure and Performance in The Malaysian Banking Industry: a robust estimation*. Jurnal dipublikasikan.
- Komersial Dengan Pendekatan Efisiensi: Studi Terhadap Perbankan Go-*
- Martin, Stephen. (1989), *Industrial Economics: Economics Analysis and Public Policy*. Macmillan Publising Company. New York
- Monopolidanregulasi*. LP3ES. Jakarta.
- Mulyono, Teguh P. (1995). *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Edisi Revisi, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Neuberger, Doris, 1997, **Structure, Conduct, and Performance in Banking Markets**. Working Paper no.12. Universitas Rostock. Available online at <http://econpapers.repec.org/RAS/pne49.htm>.
- Pendekatan Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan Indonesia. Jurnal Penelitian, Desember 2003, Bank Indonesia, Jakarta.
- Pindyk, Robert S. dan Daniel L. Rubinfeld (2007). *Mikroekonomi*, Edisi Keenam (Jilid 1). PT. Indeks: Jakarta.
- Public di Indonesia*". JAAI, Vol. 12 No 1, Juni 2008, Universitas Andalas, Padang.
- Putri, Vicky Rahma dan N. Lukviarman (2008). *"Pengukuran Kinerja Bank*

- Sukirno, Sadono, (2008). Mikro Ekonomi, Teori Pengantar. Edisi ketiga. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Sulistyoningsih, Maisyaroh (2006). *Analisis Efisiensi Biaya Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan X-Efisiensi*. Skripsi dipublikasikan. Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Suseno, Priyonggo. (2010). “*Analisis Efisiensi dan Skala Ekonomi Pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia*”. Jurnal of Islamic and Economics, Volume 2 No 1 Juni 2008. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sutawijaya, Adrian dan Etty Puji Lestari. (2009). “*Efisiensi Teknis Perbankan*”
- Taswan (2006). Manajemen Perbankan: Konsep, teknik, dan aplikasi. Cetakan Pertama, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.
- Wihana Kirana J. dan Nur Wanto.1998. Analisis Struktur dan Kinerja Industri Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 1996. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**. Vol 13 (1).1998